

**A PHENOMENON OF INDOGLISH USAGE
AT UNIVERSITIES IN INDONESIA:
BREAKING DOWN THE MOTIVES
FROM SOCIOLINGUISTICS PERSPECTIVE**

Ani Rakhmawati; Kundharu Saddhono; Sri Hastuti; Rio Devilito

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
a_rakhmaw@fkip.uns.ac.id; kundharu.uns@gmail.com

ABSTRACT

Indoglish is a term often used for the use of the English language which is nuanced by Indonesian culture. Indoglish study focuses on environmental education, particularly in higher education that is not only limited to the academic setting but also nonacademic. In other words that this study did not rule out the events that were likely not formal speech that was generally out of context and intent of the educational environment. This was because the events were not formal speech that emerging forms of natural language, which in the context of real linguistic research should be used in preference to describe in college on the island of Java, Madura and Bali in real language situation. The data of this research were a wide range of speeches acquired in an educational environment, especially at universities in Java, Madura and Bali in which there are forms of language linguistically mixed Indonesian and English. Locational data source of this research were the perpetrators of students in environmental education at universities in Java, Madura and Bali. The basic assumption for determining the locational data sources (universities) was the consideration that the students, faculties, and staffs had a varied background of social, economic, cultural so that it was expected to describe the condition of society. The universities that were used as research sites were: (1) UNS, (2) UI, (3) UNDIKSHA, (4) UTM, and (5) ITS. The collections of data used refer to the method that was commonly done in linguistic research. The data analysis was conducted by applying the distributional method that was commonly done in linguistics. The method of analysis was done after the data were collected and properly classified. Furthermore, the interpretation of the data was done. Then, the interpreted data were presented informally.

Keywords: Indoglish, sociolinguistic, higher education, university, Java, Madura, Bali

Pendahuluan

Indoglish adalah sebuah istilah yang sering digunakan untuk pemakaian bahasa Inggris yang masih bernuansa budaya dan bahasa Indonesia. Peristiwa tutur seperti ini dalam kajian sociolinguistik sering dikatakan sebagai fenomena bentuk campur kode dan peminjaman atau "*borrowing*". Akan tetapi apabila dikaji lebih lanjut dan mendalam ternyata bentuk Indoglish ini merupakan bentuk yang khas dan unik di mana bentuk yang ada merupakan perpaduan antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Indoglish menjadi bentuk yang istimewa karena walaupun merupakan perpaduan bentuk bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tetapi bentuk Indoglish ini juga tidak secara jelas termasuk dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Oleh karena bentuk tuturannya bahasa Inggris tetapi makna yang terkandung di dalamnya adalah budayawan bahasa Indonesia.

Munculnya bentuk Indoglish ini pada umumnya bukan karena kurang kompetensi dari penuturnya. Akan tetapi kadang muncul karena latar belakang dan tujuan tertentu dari penuturnya. Berdasarkan pengamatan peneliti selama ini, ternyata banyak faktor yang melatarbelakangi pemakaian bentuk Indoglish di masyarakat. Salah satu latar belakang munculnya bentuk Indoglish ini adalah sebagai wujud gengsi atau *prestise*. Fenomena ini sering digunakan oleh kaum selebritas di Indonesia, terutama dalam *infotainment*. Penutur merasa bergengsi ketika menggunakan bentuk-bentuk Indoglish. Oleh karena, bentuk Indoglish ini

digunakan oleh kaum selebritas maka fenomena ini kemudian ditiru oleh masyarakat secara umum, terutama kaum remaja. Anak remaja pada umumnya akan merasa bergengsi ketika dapat mengikuti trend yang dilakukan oleh kaum selebritas, salah satunya berkaitan dengan pemakaian bahasanya.

Latar belakang lainnya yang mendorong munculnya bentuk Indoglish adalah karena dalam bahasa Indonesia belum ditemukan bentuk yang tepat ketika akan mengekspresikan tuturan tersebut. Sering ada kata atau frasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia tidak sepenuhnya dapat mewakili maksud dari tuturan tersebut sehingga penutur lebih sering menggunakan bahasa asing, dalam hal ini adalah bahasa Inggris. Akan tetapi bentuk bahasa yang muncul tersebut sudah bernuansa bahasa Indonesia dan inilah yang kemudian dinyatakan dengan bentuk Indoglish tersebut. Bentuk Indoglish ini merupakan bentuk yang khas, di mana bentuknya berupa bahasa Inggris tetapi maknanya sudah masuk dalam budaya bahasa Indonesia. Fenomena Indoglish tersebut contohnya adalah tuturan “*up to you lah*”. Makna tuturan tersebut sudah berlatar belakang budaya bahasa Indonesia, terlebih lagi ada kata *lah* yang menyatakan sebuah kepasrahan penutur kepada mitra tutur. Apabila dalam bahasa Inggris kata tersebut terjadi pada situasi yang formal dan serius tetapi dalam bahasa Indonesia tuturan tersebut terjadi pada situasi informal atau santai.

Pemakaian Indoglish dalam masyarakat banyak didominasi oleh kaum muda atau remaja. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut anak remaja sedang mencari jati diri dengan berbagai macam cara untuk berekspresi, salah satunya dengan bahasa. Pada usia tersebut dapat dikatakan sebagai usia sekolah dan kuliah sehingga kajian Indoglish ini banyak ditemukan pada ranah pendidikan tersebut. Fenomena Indoglish ini sering muncul ketika sesama remaja berkomunikasi dengan berbagai macam latar belakang.

Berdasarkan hipotesis peneliti, pemakaian Indoglish di lingkungan pendidikan ternyata tidak semata-mata sebagai wujud untuk bergengsi akan tetapi juga karena tuntutan akademik. Hal ini dikarenakan di lingkungan pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berkembang dengan pesat sehingga istilah-istilah yang mutakhir dan bahasa Indonesia belum mempunyai padanan kata yang tepat. Oleh karena itu, penelitian berkaitan dengan wujud, latar belakang dan faktor penentu pemakaian Indoglish di lingkungan pendidikan, khususnya di perguruan tinggi sangat diperlukan guna mengidentifikasi motif munculnya Indoglish tersebut.

Fokus kajian Indoglish di lingkungan pendidikan, terutama di perguruan tinggi ini tidak terbatas pada suasana akademik saja tetapi juga nonakademik. Suasana nonakademik di sini dimaksudkan adalah peristiwa yang terjadi ketika mahasiswa berinteraksi dengan teman, dosen, dan civitas akademika lainnya di lingkungan pendidikan. Hal ini berarti dalam penelitian ini tidak mengesampingkan peristiwa tutur yang cenderung tidak formal yang pada umumnya di luar konteks maksud dan lingkungan pendidikan tersebut. Hal ini dikarenakan dalam peristiwa-peristiwa tutur yang tidak formal itulah muncul bentuk-bentuk kebahasaan natural, yang dalam konteks penelitian linguistik sesungguhnya harus dijadikan preferensi untuk menggambarkan pada perguruan tinggi di Pulau Jawa, Madura, dan Bali situasi kebahasaan sesungguhnya.

Berkaitan dengan permasalahan dan urgensi penelitian tentang Indoglish pada perguruan tinggi di Pulau Jawa, Madura, dan Bali di atas maka tujuan kajian ini yaitu: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk kebahasaan fenomena Indoglish dalam lingkungan pendidikan pada perguruan tinggi di Pulau Jawa, Madura, dan Bali, (2) mendeskripsikan makna yang ada dalam Indoglish pada perguruan tinggi di Pulau Jawa, Madura, dan Bali, (3) mendeskripsikan kosa kata yang khas dalam fenomena Indoglish pada perguruan tinggi di Pulau Jawa, Madura, dan Bali, (4) Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi munculnya Indoglish pada lingkungan pendidikan di perguruan tinggi di Pulau Jawa, Madura, dan Bali, dan (5) Dampak pemakaian Indoglish dalam pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar pada lingkungan pendidikan di perguruan tinggi di Pulau Jawa, Madura, dan Bali dalam upaya pemertabatan bahasa Indonesia.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dapat dipilah menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah menambah kajian di bidang kebahasaan, khususnya di bidang sosiolinguistik. Penelitian berkaitan dengan

bahasa dengan objek kajian apapun akan memberikan kontribusi bagi perkembangan dan pengembangan dalam ilmu sosiolinguistik. Sebagai sebuah ilmu, kajian di bidang sosiolinguistik akan selalu dinamis walaupun kadang apabila dilihat dari ilmu praktis, kajian ini dianggap sesuatu hal yang kecil dan tidak bermakna. Akan tetapi harus ditegaskan bahwa dengan banyaknya kajian di bidang sosiolinguistik tentunya akan memperkaya kajian sosiolinguistik di masa yang akan datang.

Manfaat praktis penelitian ini yaitu memberikan pemahaman yang jelas berkaitan dengan fenomena kebahasaan yang ada di sekitar kita. Pemahaman yang baik berkaitan dengan pemakaian bahasa yang ada akan berdampak pada interaksi yang lebih baik. Hal ini tentu sangat penting karena pemakaian bahasa di lingkungan pendidikan ada kalanya berdampak luas dalam masyarakat. Lingkungan pendidikan, terlebih di perguruan tinggi dipandang oleh masyarakat luas sebagai sebuah ranah yang diisi oleh kaum intelektual dan akademisi. Seperti kita ketahui bahwa perguruan tinggi merupakan awal dari baik dan buruknya pemakaian bahasa bermula. Apabila pemakaian bahasa di perguruan tinggi baik maka pandangan masyarakat pun akan menjadi baik dan sebaliknya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi cermin diri dan bahkan refleksi bagi civitas akademika di perguruan tinggi, baik dosen, mahasiswa, maupun karyawan. Dengan upaya tersebut, diharapkan bahasa Indonesia lebih bermartabat dan menjadi kebanggaan bagi masyarakat dan bangsa Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian yang mengkaji tentang fenomena Indoglish pada perguruan tinggi di Pulau Jawa, Madura, dan Bali ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif jika dilihat dari sifat kajiannya. Adapun tujuan inti dari penelitian Indoglish ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan seluk-beluk pencampuran dan peminjaman kata diantarabahasa-bahasa tersebut dalam lingkungan pendidikan, khususnya pada perguruan tinggi di Jawa, Madura, dan Bali.

Wujud data penelitian ini adalah berbagai macam tuturan yang diperoleh dalam lingkungan pendidikan, khususnya di perguruan tinggi Jawa, Madura, dan Bali, yang di dalamnya terdapat bentuk-bentuk kebahasaan yang secara linguistik mencampurkan bahasa Indonesia dan Inggris. Bentuk-bentuk kebahasaan yang merupakan 'Indoglish' inilah objek sasaran penelitian ini dan bentuk kebahasaan lainnya merupakan konteksnya. Gabungan antarkeduanya, dalam penelitian ini disebut sebagai data. Adapun sumber data penelitian ini adalah berbagai cuplikan tuturan yang diambil secara otentik dari pemakaian bahasa dalam ranah pendidikan secara keseluruhan. Sumber data penelitian ini juga dapat berupa rekaman hasil simakan tuturan para pendidik dan peserta didik yang diperoleh secara tersembunyi, sehingga diharapkan data yang diperoleh dapat bersifat natural dan terpercaya. Sumber data itu dikategorikan sebagai sumber data substantif. Adapun sumber data lokasional penelitian ini adalah para pelaku didik di lingkungan pendidikan pada perguruan tinggi di Jawa, Madura, dan Bali. Asumsi dasar untuk menentukan sumber data lokasional (perguruan tinggi) tersebut adalah pertimbangan bahwa para mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan memiliki latar belakang sosial, ekonomi, budaya variatif sehingga diharapkan dapat menggambarkan keadaan masyarakatnya. Perguruan tinggi yang dijadikan lokasi penelitian adalah di (1) Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, (2) Universitas Indonesia (UI) Jakarta, (3) Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) Singaraja, (4) Institut Teknologi 10 Nopember (ITS) Surabaya, (5) Universitas Trunojoyo Madura, dan (6) Universitas Udayana (Unud), Denpasar. Pemilihan enam perguruan tinggi tersebut atas dasar asumsi bahwa sebagian besar sebagai perguruan tinggi negeri, maka mahasiswanya berasal dari berbagai penjuru tanah air dan berasal dari beragam suku bangsa. Dengan demikian, fenomena Indoglish akan semakin terlihat ketika peristiwa tutur terjadi antarpenerut yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda.

Pengumpulan data digunakan metode simak seperti yang lazim dilakukan dalam penelitian linguistik. Penyimakan dilakukan dengan mencermati pertuturan langsung dalam ranah pendidikan yang dipresumsikan di dalamnya terdapat bentuk-bentuk 'Indoglish'. Adapun teknik yang digunakan dalam rangka melaksanakan metode simak itu dapat pula bersifat catat

maupun rekaman. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa metode penyediaan data yang digunakan adalah metode simak, sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik catat dan teknik rekam. Data penelitian ini juga didapatkan dengan cara memberikan pancingan-pancingan tuturan. Teknik itu dapat dilengkapi dengan pencatatan atau perekaman, baik langsung maupun tidak langsung, terbuka maupun tersembunyi.

Analisis data dilakukan dengan menerapkan metode distribusional sebagaimana yang lazim dilakukan dalam linguistik. Metode analisis dilakukan setelah data yang dikumpulkan diklasifikasi dengan baik. Selanjutnya dilakukan interpretasi data, dan data yang telah diinterpretasi kemudian hasilnya disajikan secara tidak formal. Maksudnya, hasil analisis itu dirumuskan dalam bentuk kata-kata biasa, bukan dirumuskan dalam bentuk simbol-simbol tertentu karena memang hasil penelitian ini tidak menuntut model.

Pembahasan

Kajian berkaitan dengan pemakaian bahasa di lingkungan pendidikan dengan pendekatan sosiolinguistik telah tim peneliti lakukan dan telah dipublikasikan dalam jurnal ilmiah. Kajian tersebut adalah artikel ilmiah berjudul “Kajian Sosiolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret” yang telah dipublikasikan dalam *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra* Vol. 24 No. 2 Desember 2012 (terakreditasi Dikti) [1]. Kedua, artikel ilmiah di jurnal internasional bereputasi dengan judul “*A Sociolinguistics Study on the Use of The Javanese Language in the Learning Process in Primary Schools in Surakarta, Central Java, Indonesia*” yang dipublikasikan di *Journal International Education Studies* Vol 7, No. 6 June 2014 Terindeks Scimago/Scopus [2]

Berbekal dua penelitian tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan dipertajam dengan teori-teori yang relevan. Beberapa teori peminjaman kata (*lexical borrowing*) berikut ini digunakan sebagai pisau analisis penelitian ini. Pertama, Weinreich (1963) yang menyatakan bahwa sebagai prinsip dasar pertama dalam penelitian yakni ‘ketika sebuah kata dipinjam ke dalam bahasa lain, kata tersebut mengubah sistem semantik mini, atau ‘ruang’ tempat kata tersebut berlaku sebagai anggota [3]. Dengan perkataan lain, segera setelah sebuah kata pinjaman yang baru memasuki ruang semantik, semua kata lain dalam ruang tersebut—baik yang pinjaman maupun yang lama—akan mulai saling menyesuaikan makna satu dengan yang lain. Prinsip dasar kedua bahwa para bilingual merasakan kurangnya pembedaan semantik yang mereka dapatkan dalam bahasa kedua mereka. Itulah salah satu alasan mendasar, mengapa kata-kata dipinjam dari bahasa lain. Lazimnya dirasakan para penutur yang menguasai bahasa lain, bahwa ruang-ruang semantik tertentu dalam bahasanya sendiri tidak cukup membedakan. Mereka meminjam kata-kata bahasa lain untuk memenuhi kekurangan yang mereka rasakan dalam bahasa mereka sendiri [4].

Dasar teori kedua disebut Errington (2000) yang menyatakan bahwa kata pinjaman Barat digunakan penutur untuk membantu mengonstruksi ‘kode elitis’. Perlu dicatat bahwa ribuan pinjaman Barat mengisi kesenjangan semantik yang jelas dan tidak memiliki sinonim non-Barat, dan para pengarang ini tidak menyebutkan bahwa kata pinjaman tersebut digunakan karena alasan gengsi. Jadi, tidak sepenuhnya benar jika dikatakan bahwa pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, atau juga bahasa-bahasa lain, pertama-tama karena didasari motif gengsi [4]. Lowenberg (1994) menyatakan bahwa faktor gengsi mungkin masih bisa menjadi motivasi sekunder bagi penutur, meskipun motivasi utamanya adalah menyampaikan makna khusus pada ranah yang bersifat modern. Orang Indonesia mereproduksi perbedaan semantik yang mereka dapatkan dalam bahasa Inggris, dan mereka akan meminjam dari bahasa Inggris untuk dapat mengekspresikan makna dengan sama tepatnya seperti bahasa Inggris.

Selanjutnya ditegaskan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang terus diupayakan agar menjadi bahasa bermartabat. Bahasa bermartabat lazimnya memiliki daya ungkap tinggi. Artinya, bahasa itu dapat digunakan untuk mewartakan bermacam-macam fungsi. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa bahasa bermartabat itu bahasa yang dapat mengemban banyak fungsi. Bahasa Indonesia memiliki dan memenuhi prasyarat-prasyarat seperti yang telah

disebutkan. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa bahasa Indonesia ke depan potensial dikembangkan menjadi bahasa yang jauh lebih bermartabat dari sekarang. Atau, kalau sekarang sudah dianggap sebagai bahasa bermartabat, optimalisasi kemartabatan itu pasti masih dapat dilakukan dari waktu ke waktu untuk menjadikan bahasa Indonesia lebih diterima dunia luas. Hal lain yang juga harus dilakukan dalam pemertabatan bahasa adalah standardisasi bahasa. Bahasa Indonesia telah dibakukan sejak beberapa puluh tahun silam, yakni pada era 70-an ketika Presiden Soeharto masih berkuasa. Dengan perkataan lain, prasyarat dasar untuk menjadikan bahasa Indonesia bahasa bermartabat sesungguhnya telah semuanya terpenuhi.

Dalam keadaan seperti di atas, bahasa Indonesia menempati dua kedudukan, yakni kedudukan sebagai bahasa nasional dan kedudukan sebagai bahasa negara. Dalam kedudukan sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia mengemban sejumlah fungsi, yakni lambang kebanggaan nasional, lambang identitas nasional, alat pemersatu masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial-budaya dan bahasanya, alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya. Dalam kedudukan bahasa negara, bahasa Indonesia mengemban fungsi yaitu bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, alat perhubungan di tingkat nasional untuk kepentingan pembangunan dan pemerintahan, dan sebagai alat pengembang kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi [5]. Satu lagi yang perlu ditambahkan, bahwa dalam kedudukan sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai bahasa media massa.

Pada penelitian ini dapat dipaparkan beberapa contoh pemakaian Indoglish di kalangan mahasiswa di Indonesia.

- (1) Mahasiswa 1 : Hai, *temans*, tugas mata kuliah *Mister Budi* sudah?
- (2) Mahasiswa 2 : Belum nih, aku masih *men-download* beberapa materi. Ini materinya ada yang gak *free* tapi harus bayar. Padahal Rabu besok harus dikumpulkan.
- (4) Mahasiswa 1 : *What?* Ndak Rabu minggu depan to?
- (5) Mahasiswa 2 : Ngawur, Rabu besok. Makanya aku buat *dateline* hari ini harus selesai *downloadannya*.
- (6) Mahasiswa 3 : Tugasnya *hardcopy* atau *softcopy*?
- (7) Mahasiswa 1 : Dua-duanya kayaknya.
- (8) Mahasiswa 2 : Iya, dua-duanya. Ini aku *browsing* artikelnya kok gak ada ya? Wah *lowbat* juga laptopku.
- (9) Mahasiswa 3 : Lha kamu sambil main *games* sih.
- (10) Mahasiswa 2 : Tidak kok. Ini aku masih cari materinya tapi belum dapat.
- (11) Mahasiswa 1 : Santai saja, coba aku *searching* di google. Biasanya cepat ketemunya. Lha caranya *keywordnya* apa?
- (12) Mahasiswa 2 : *Up to youlah* yang penting ada hubungannya dengan wacana.
- (13) Mahasiswa 1 : Oke. Lha ini banyak hasil *searchingnya*. Yang penting materi dah ada semula. Nggak usah panik *keep smile* aja.
- (14) Mahasiswa 2 : Wah iya. *Good good*. Ini bagus artikelnya, tolong *disavekan* ya. *Thanks* ya bro.

Keterangan:

- Pelaku Tuturan : Pelaku tutur adalah mahasiswa semester V di sebuah perguruan tinggi di Jawa Tengah. Penutur dan mitra tutur berjenis kelamin laki-laki yang berumur rata-rata 20-21 tahun. Pelaku tutur berlatar belakang etnik Jawa.
- Situasi Tuturan : Situasi tuturan adalah nonformal karena terjadi di kampus di luar proses pembelajaran
- Topik Tuturan : Mahasiswa sedang mencari referensi untuk menyelesaikan tugas matakuliah di kampus
- Tujuan Tuturan : Mahasiswa berdiskusi untuk mencari materi dalam rangka menyelesaikan tugas dari dosen.

Lokasi Tuturan : Peristiwa tutur terjadi di kelas di sebuah kampus yang terjadi di luar proses belajar mengajar

Data di atas menunjukkan bahwa fenomena Indoglish sudah menjadi bagian kehidupan anak remaja di perguruan tinggi. Bentuk-bentuk bahasa yang merupakan perpaduan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris banyak muncul dalam peristiwa tutur tersebut, di antaranya adalah *temans, Mister, mendownload, gak free, what, dateline, downloadannya, hardcopy, softcopy, browsing, lowbat, games, searching, keywordnya, up to you lah, keep smile, good good, disavekan, dan thanks ya*. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh bahasa Inggris cukup dominan di kalangan remaja. Hal yang unik adalah bentuk bahasa yang muncul menjadi khas karena tidak memenuhi kaidah dari bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Hal ini juga tergambar dalam penelitian Manns [6,7,8]. Aspek budaya Jawa juga berpengaruh dalam peristiwa tutur tersebut karena latar belakang bahasa dan budaya dari pelaku tutur yang berasal dari Jawa. Selain itu, lokasi tuturan juga terjadi di Jawa sehingga secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh dalam peristiwa tutur tersebut.

Penutup

Penelitian ini sangat dekat dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, khususnya dalam kaitan dengan fungsinya sebagai wahana pendidikan karena peristiwa tutur terjadi di perguruan tinggi yang termasuk dalam ranah pendidikan. Secara umum dapat dikatakan bahwa penguasaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa ternyata tidak cukup baik. Motivasi mempelajari bahasa Indonesia pada umumnya juga tidak cukup tinggi di kalangan mahasiswa perguruan tinggi. Kebanyakan menyatakan bahwa mereka merasakan kejenuhan dalam mempelajari bahasa Indonesia karena dari jenjang pendidikan terendah sampai tertinggi mereka mempelajari bahasa Indonesia, dan penguasaan kebahasaan mereka tidak kunjung membaik. Dengan latar belakang demikian kemudian muncul Indoglish sebagai bentuk tuturan anak muda yang terjadi dalam ranah pendidikan. Indoglish muncul juga sebagai bentuk pencarian jati diri dan identitas anak remaja yang mempunyai rasa ingin tahu dan bereksperimen, termasuk didalamnya adalah pemakaian bahasanya.

REFERENSI

- [1] Saddhono, Kundharu. 2012. "Kajian Sociolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret" dalam *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra* Vol. 24 No. 2 Desember 2012 (terakreditasi Dikti).
- [2] Saddhono, Kundharu dan Muhammad Rohmadi. 2014. "A Sociolinguistics Study on the Use of The Javanese Language in the Learning Process in Primary Schools in Surakarta, Central Java, Indonesia" dalam *Journal International Education Studies* Vol 7, No. 6 June 2014 (Scopus Index)
- [3] Hassal, Timothy. 2010. "Fungsi dan Status Kata Pinjaman Barat", dalam Moriyama et al. *Geliat Bahasa Selaras Zaman: Perubahan Bahasa-bahasa di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- [4] Moriyama, Mikihiro and Manneke Budiman. 2010. *Geliat Bahasa Selaras Zaman: Perubahan Bahasa-bahasa di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- [5] Rahardi, Kunjana. 2010. *Sociolinguistik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [6] Manns, H. 2010. "Indonesian slang in Internet chatting". In S. Babatunde, A. Odenbunmi, A. Adetunji & M. Adedimeji (Eds.), "*Studies in Slang and Slogans*" (pp. 71-99). Munich: Lincom Europa
- [7] Manns, H. 2011. "*Stance, style and identity in Java*". Unpublished PhD thesis, Monash University, Melbourne, Australia.

- [8] Manns, H. 2013. "Gaul, conversation and youth genre(s)". *Proceedings of International Workshop on 'Special genres' in and around Indonesia* (pp. 177-210). Tokyo: Tokyo University of Foreign Studies.